

KAJIAN FEMINISME: ISU GENDER DAN NILAI ETIKA CERPEN *ILONA* KARYA LEILA S. CHUDORI SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

¹Rosa Indria Kurniawati, ²Kundharu Saddhono

^{1,2}Universitas Sebelas Maret

rosaindria03@student.uns.ac.id, kundharu_s@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan (1) representasi isu-isu gender dalam cerpen *Ilona* karya Leila S. Chudori berdasarkan kajian feminisme, (2) nilai-nilai etika yang terkandung dalam cerpen, serta (3) pemanfaatan cerpen *Ilona* sebagai bahan ajar menulis puisi berdasarkan cerpen di tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data primer berupa kutipan, narasi, dan dialog dalam cerpen *Ilona*. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi dan wawancara, sementara validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber data dan teori. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis mengalir meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berdasarkan paparan dalam rumusan masalah menunjukkan bahwa (1) cerpen *Ilona* memuat berbagai bentuk isu-isu gender seperti subordinasi, stereotipe, kekerasan, marginalisasi, dan beban kerja ganda, yang mencerminkan pandangan feminisme paling dominan yaitu aliran feminisme liberal (2) nilai-nilai etika dalam cerpen mencakup etika normatif, metaetika, terapan, dan deskriptif (3) isu gender dan nilai etika pada cerpen ini dapat digunakan sebagai bahan ajar menulis puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI bab Semua Punya Kesempatan yang Sama materi menulis puisi berdasarkan cerpen.

Kata kunci: Bahan ajar, cerpen *Ilona*, feminisme, isu gender, nilai etika.

Abstract

This study aims to examine and explain (1) the representation of gender issues in the short story Ilona by Leila S. Chudori through a feminist perspective, (2) the ethical values contained in the story, and (3) the use of Ilona as instructional material for teaching poetry writing based on short stories at the senior high school level. This research employs a qualitative method, with primary data in the form of excerpts, narration, and dialogues from the short story Ilona. The research subjects were selected using purposive sampling, based on specific criteria relevant to the study's objectives. Data were collected through content analysis and interviews, while data validity was ensured through source and theory triangulation. The data were analyzed using a flow model consisting of three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings of the study based on the research questions reveal that (1) Ilona presents various forms of gender issues such as subordination, stereotypes, violence, marginalization, and double burden, which reflect predominantly liberal feminist thought; (2) the ethical values in the story include normative ethics, metaethics, applied ethics, and descriptive ethics; and (3) the gender issues and ethical values in the story can be utilized as teaching material for poetry writing in Indonesian language instruction for Grade XI under the theme Semua Punya Kesempatan yang Sama.

Keywords: Ethical values, feminism, gender issues, *Ilona*, teaching material.

PENDAHULUAN

Pada era modern ini, perdebatan mengenai isu-isu gender menjadi persoalan yang terus berlangsung. Salah satu bentuk yang paling nyata adalah ketimpangan serta stereotip terhadap gender.

Dalam kehidupan daring maupun luring, masyarakat memiliki pandangan yang beragam dalam mengelompokkan peran laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh prinsip individu, kepercayaan turun-temurun, kepentingan pribadi, latar belakang etnis, hingga budaya (Rachman, dkk., 2023). Di Indonesia sendiri, ketimpangan gender masih banyak dijumpai, salah satunya dalam bentuk kesenjangan upah kerja. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Awaliyah dan Arisetyawan (2023) yang menyatakan bahwa di beberapa provinsi di Pulau Jawa, rata-rata upah pekerja laki-laki tetap lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam sektor formal. Kesenjangan ini disebabkan oleh faktor pendidikan, norma sosial, serta diskriminasi struktural yang masih kuat mengakar dalam dunia kerja.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami dan mengurai akar persoalan ketimpangan gender adalah melalui perspektif feminisme. Feminisme bukan hanya gerakan sosial, tetapi juga merupakan kerangka teoretis yang digunakan untuk menganalisis ketimpangan peran, stereotip gender, serta akses yang tidak merata terhadap kesempatan ekonomi dan sosial. Sayangnya, banyak masyarakat masih memiliki pemahaman yang keliru terhadap konsep feminisme dan isu-isu yang diperjuangkan. Taufik, dkk. (2022) menyatakan bahwa feminisme adalah aliran pemikiran dan gerakan sosial yang bertujuan memperjuangkan penghargaan terhadap perempuan. Oleh karena itu, secara garis besar, feminisme dapat dipahami sebagai media bagi perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka secara setara, serta mendorong lahirnya masyarakat yang adil dan inklusif. Seiring perkembangan pemikiran feminis pun muncul beragam aliran untuk mewadahi perspektif yang berbeda terhadap ketimpangan gender.

Feminisme merupakan pendekatan yang dapat dikaji dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam karya sastra. Dalam ranah sastra, feminisme berfungsi sebagai alat analisis yang memungkinkan pembaca mengeksplorasi representasi perempuan, relasi kuasa, serta struktur sosial yang tercermin dalam narasi. Menurut Afifah dan Muslim (2021), kritik sastra feminisme merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menggabungkan teori serta pemikiran feminis untuk membaca dan memahami karya sastra secara kritis.

Salah satu karya sastra yang relevan untuk dianalisis melalui pendekatan feminisme adalah cerpen *Ilona* karya Leila S. Chudori. Cerpen ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama bernama Ilona yang digambarkan sebagai sosok perempuan independen yang berjuang di tengah tantangan sosial dan kompleksitas relasi personal. Latar belakang keluarga yang mengalami keretakan rumah tangga memengaruhi pandangannya terhadap institusi pernikahan dan membentuk sikap kritis terhadap konstruksi sosial mengenai peran perempuan. Kompleksitas karakter Ilona dan konteks sosial yang melingkupinya menjadikan cerpen ini sebagai objek kajian yang signifikan dalam studi feminisme. Sebagai karya sastra yang merefleksikan realitas sosial, *Ilona* tidak hanya menggambarkan potret perempuan dalam masyarakat patriarkal, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk mendekonstruksi stereotip gender serta mendorong pembaca untuk melakukan refleksi kritis terhadap ketimpangan gender.

Cerpen *Ilona* karya Leila S. Chudori memuat isu-isu gender dan nilai-nilai etika yang dapat dianalisis melalui kerangka teori feminisme dan etika. Untuk memahami isu gender dalam teks tersebut, perlu dibedakan terlebih dahulu antara konsep jenis kelamin (sex) dan gender. Sex merujuk pada aspek biologis seseorang, seperti jenis kelamin yang ditentukan oleh faktor genetik dan anatomi, yaitu laki-laki dan perempuan (Nurhaeni & Kusujarti, 2017). Sedangkan H.T. Wilson (dalam Rohmah

& Ilahi, 2021) menjelaskan bahwa gender berfungsi sebagai dasar untuk membedakan peran ideal laki-laki dan perempuan dalam konteks budaya dan kehidupan sosial kolektif, sehingga identitas laki-laki dan perempuan terbentuk melalui proses tersebut. Proses inilah yang membentuk identitas gender, sehingga ekspektasi peran dan tanggung jawab antara kedua jenis kelamin dapat bervariasi antarbudaya.

Di sisi lain, nilai-nilai etika dalam cerpen *Ilona* memberikan kedalaman moral terhadap tindakan dan keputusan tokoh. Abdullah dalam penelitian Maikomah, dkk. (2018) berpendapat bahwa etika mencakup analisis terhadap gerak-gerik, pikiran, dan perbuatan individu, serta membahas sifat-sifat dasar yang mendasari perilaku manusia. Dengan demikian, nilai etika memiliki ciri-ciri bersifat universal pada prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, kejujuran, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Oleh karena itu, nilai etika tidak sepenuhnya mutlak dan tetap bisa dipengaruhi oleh pengalaman individu atau perkembangan zaman.

Kehadiran isu gender dan nilai etika dalam cerpen *Ilona* menjadikannya relevan untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhuda (2023) yang menyatakan bahwa karya sastra yang membahas isu-isu sosial dapat menjadi media pembelajaran yang memadukan aspek akademik, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pengintegrasian isu gender dan nilai etika dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA diharapkan tidak hanya menambah wawasan siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis, inklusif, dan empatik terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Pembaruan pada penelitian ini adalah memanfaatkan konflik-konflik dalam cerpen *Ilona* karya Leila S. Chudori yang berhubungan dengan nilai-nilai feminisme, seperti perjuangan kesetaraan gender yang ditunjukkan tokoh Ilona, serta nilai-nilai etika seperti tanggung jawab, kemandirian, dan keberanian menghadapi norma sosial sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F kelas 11 Kurikulum Merdeka. Beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan adalah penelitian oleh Meinari (2022). Dalam penelitian yang telah dilakukan yakni citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya* yang terpenjara karya Ni Komang Ariani ditemukan bahwa dengan analisis menggunakan kritik sastra feminis, cerpen mengungkapkan berbagai ketidakadilan gender yang diterima perempuan selalu berbentuk anggapan bahwa perempuan makhluk lemah keberadaannya hanya untuk mengikuti keinginan laki-laki. Lanjut, pada penelitian Nilai Etika dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye oleh Rahman, dkk. (2023), menemukan bahwa nilai-nilai etika suatu karya sastra sangat relevan digunakan sebagai bahan ajar untuk membantu siswa memahami pendidikan karakter. Selain menarik sebagai bacaan, sastra juga mudah dipahami dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari, sehingga cocok digunakan dalam pembelajaran.

Dengan memperhatikan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini hadir untuk melengkapi serta memperkuat kajian yang telah ada, khususnya dengan menghadirkan cerpen *Ilona* karya Leila S. Chudori sebagai objek kajian yang belum banyak diteliti secara mendalam dari sudut pandang feminisme dan nilai etika secara bersamaan. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar sastra yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi isu gender berdasarkan teori feminisme, mengidentifikasi nilai-nilai etika dalam cerpen *Ilona*, serta mengeksplorasi

pemanfaatannya sebagai bahan ajar menulis puisi berdasarkan cerpen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F di tingkat SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Monique Henink (dalam Haryono, 2020), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman secara mendalam melalui berbagai metode, seperti wawancara, diskusi kelompok terfokus (FGD), pengamatan langsung, analisis konten, pendekatan virtual, serta kajian biografis. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi representasi isu gender yang dialami tokoh Ilona, nilai-nilai etika yang terkandung dalam cerpen, serta relevansinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data primer dalam penelitian ini berupa teks, kutipan, dan dialog dalam cerpen *Ilona* yang menggambarkan isu-isu gender, seperti prinsip kemandirian perempuan dan representasi nilai-nilai feminisme, serta nilai-nilai etika seperti tanggung jawab dan keberanian melawan norma sosial. Data sekunder mencakup literatur pendukung, termasuk artikel ilmiah, buku teori, dan dokumen yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu, wawasan dari guru Bahasa Indonesia juga dijadikan sumber data untuk memperoleh gambaran praktis mengenai implementasi hasil penelitian dalam konteks kelas.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Semi (2021), teknik ini dipilih karena didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memilih data dan subjek yang relevan dengan isu gender, nilai etika, serta praktik pengajaran Bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: analisis isi dan wawancara. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi data (dengan membandingkan hasil analisis isi cerpen dan wawancara guru) serta triangulasi teori (dengan mengombinasikan berbagai teori feminisme dan etika untuk mengecek kebenaran data).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Menurut Abdussamad dan Sik (2021), model ini melibatkan tiga tahap utama yang berlangsung secara simultan dan berulang: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini memungkinkan proses analisis yang fleksibel dan mendalam hingga data mencapai titik jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari rumusan masalah serta tujuan penelitian, sub bab ini memaparkan hasil analisis terhadap cerpen *Ilona* karya Leila S. Chudori dengan fokus pada representasi isu-isu gender, nilai-nilai etika, serta relevansinya dalam pembelajaran menulis puisi di SMA. Kajian dilakukan melalui pendekatan feminisme untuk melihat bagaimana ketimpangan gender dan nilai-nilai direpresentasikan.

A. Isu-Isu Gender dalam Cerpen *Ilona* karya Leila S. Chudori

Cerpen *Ilona* karya Leila S. Chudori menggambarkan berbagai isu gender melalui pengalaman tokoh-tokohnya. Isu-isu gender yang diangkat tidak hanya sekadar permasalahan individu, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang lebih luas yang terus mempertahankan ketimpangan

gender. Penelitian ini menganalisis lima aspek utama sesuai kategori ketidakadilan gender teori Fakih (2013) dan Hadiarta, dkk (2022) yang meliputi gender dan marginalisasi, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, gender dan kekerasan, serta gender dan beban kerja.

a. Isu Isu-Isu Gender Kategori Gender dan Marginalisasi

Isu gender dalam kategori gender dan marginalisasi berkaitan dengan bagaimana perempuan mengalami keterpinggiran, baik secara ekonomi, sosial, maupun dalam akses terhadap sumber daya. Dalam cerpen *Ilona* karya Leila S. Chudori, marginalisasi perempuan tergambar melalui berbagai situasi yang membatasi hak dan kesempatan perempuan dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan ini muncul dalam bentuk keterbatasan hak dalam mengakses kontrol terhadap sumber daya. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Gadis berusia 15 tahun belum pantas kau beri kunci rumah.”

(Chudori, halaman 87)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Ilona mengalami keterbatasan akses dan kontrol terhadap sumber daya, dalam hal ini kepemilikan dan kebebasan ruang pribadi. Ilona, sebagai remaja perempuan, dianggap tidak pantas memiliki akses terhadap rumahnya sendiri, sedangkan dalam masyarakat patriarkal, laki-laki akan lebih dipercaya.

Situasi ini mencerminkan pandangan feminisme sosialis atau marxis yang melihat penindasan terhadap perempuan sebagai akibat dari struktur sosial-ekonomi yang menempatkan perempuan dalam posisi tidak memiliki kontrol terhadap sumber daya. Sesuai dengan penelitian Pasaribu, dkk. (2025) bahwa feminisme marxis menyoroti bagaimana perempuan sering terperangkap dan diharuskan bergantung pada keluarga, termasuk dalam hal kebutuhan ekonomi.

Pada cerpen, penulis menunjukkan bahwa Ilona sebagai perempuan dibatasi ruang geraknya, bukan karena ketidakmampuannya, tetapi karena sistem sosial yang tidak mempercayainya. Ibu Ilona menunjukkan bagaimana perempuan sering kali tidak diberikan kepercayaan dalam mengelola diri dan lingkungannya, yang bisa berdampak pada keterbatasan dalam mendapatkan hak-hak ekonomi di masa depan. Ini mencerminkan pola di mana perempuan sejak kecil dibiasakan untuk bergantung pada keluarga atau laki-laki, yang nantinya bisa berdampak pada ketidakmandirian ekonomi.

b. Isu- Isu Gender Kategori Gender dan Subordinasi

Isu gender dalam kategori subordinasi merujuk pada anggapan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun dalam pengambilan keputusan (Hadiarta, 2022). Subordinasi ini termanifestasi melalui berbagai bentuk kontrol terhadap perempuan, pembatasan kebebasan, serta ekspektasi sosial yang menuntut kepatuhan perempuan terhadap norma yang telah lama mengakar. Dalam cerpen *Ilona*, subordinasi terhadap perempuan tercermin melalui tekanan sosial yang dialami tokoh utama, khususnya dalam aspek pernikahan, peran gender, dan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Titik persoalannya adalah saya memilih untuk berjalan sendiri, tanpa kawan. Jadi, jika saya

memilih rute yang berbeda dan tidak konvensional, saya akan menanggungnya sendiri tanpa membuat orang lain menderita."

(Chudori, halaman 90)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ilona secara tegas menyatakan keinginannya untuk menjalani hidup secara mandiri tanpa bergantung pada laki-laki. Namun, dalam struktur sosial patriarki, perempuan yang memilih untuk menentukan jalannya sendiri kerap dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Pandangan ini sejalan dengan aliran feminisme liberal yang mengkritik perempuan harus ada dalam penguasaan laki-laki sedangkan perempuan sebagai pihak yang subordinat.

Aliran feminisme liberal menolak konstruksi sosial yang membatasi kebebasan perempuan dan menuntut kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan (You, 2021). Feminisme menekankan pentingnya otonomi perempuan dan hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa tekanan norma sosial yang diskriminatif. Dalam cerpen, Ilona secara sadar memilih jalur yang tidak konvensional dengan menolak norma sosial yang mengharuskan perempuan menikah dan bergantung pada laki-laki. Keputusannya untuk hidup sendiri dan menolak pernikahan merupakan bentuk dekonstruksi terhadap norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan. Sikap Ilona ini mencerminkan upaya pemberdayaan perempuan yang menantang subordinasi gender dan menegaskan hak perempuan untuk menentukan jalan hidupnya secara mandiri.

c. Isu-Isu Gender Kategori Gender dan Steriotipe

Stereotipe gender adalah label sosial yang dilekatkan pada perempuan dan laki-laki berdasarkan norma dan ekspektasi budaya tertentu. Sering kali, stereotipe ini membatasi kebebasan individu karena menentukan bagaimana seseorang *seharusnya* bersikap, berpikir, dan bertindak hanya berdasarkan jenis kelamin mereka. Perempuan misalnya kerap diharapkan untuk tampil anggun, lemah lembut, dan menempatkan pernikahan serta keluarga sebagai prioritas utama dalam hidupnya.

Cerpen *Ilona* karya Leila S. Chudori menunjukkan bahwa stereotipe ini terlihat melalui ekspektasi bahwa perempuan harus mengikuti peran tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk stereotipe yang ditampilkan dalam cerita ini adalah anggapan bahwa perempuan remaja cenderung kenes, malu-malu, atau salah tingkah saat menginjak masa pubertas. Namun, Ilona justru menunjukkan karakter yang berbeda dari citra perempuan remaja yang umum. Ia lebih memilih membenamkan dirinya dalam dunia intelektual dan mempertanyakan berbagai fenomena sosial di sekitarnya daripada mengikuti standar perilaku feminin yang diharapkan masyarakat. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

"Ona memang tidak menjelma menjadi gadis remaja yang kenes dan salah tingkah, karena ketika menginjak masa puber dia lebih sibuk mempertanyakan segala fenomena di luar dan dalam dirinya, dan mencoba menerjemahkannya ke dalam satu kerangka pemikiran." (Chudori, halaman 85)

Kutipan ini mengindikasikan bahwa Ilona tidak sesuai dengan stereotipe perempuan remaja yang diasosiasikan dengan sifat lugu atau terlalu fokus pada hubungan sosial dan romansa. Sebaliknya, ia lebih kritis dan analitis terhadap dunia di sekelilingnya, menunjukkan

bahwa perempuan juga bisa menjadi pemikir yang tajam dan independen.

Selain itu, stereotipe lain yang diangkat dalam cerpen ini adalah anggapan bahwa pernikahan dan menjadi seorang ibu adalah tujuan akhir yang wajib dicapai oleh setiap perempuan. Tekanan ini tercermin dalam kutipan berikut.

"Kalau mengikuti peraturan masyarakat, Yanto itu pacarku. Tapi..." ia mengaduk-aduk tehnya dan menghirupnya perlahan, "apa saya harus menikah dengannya? Saya bahkan tak pasti ingin menikah..." (Chudori, halaman 90)

"Ona tak pernah bersedia menjanjikan sebuah taman firdaus yang diimpikan setiap orangtua." (Chudori, halaman 83)

Pernyataan Ilona menggambarkan ketidakpastian dan sikap kritisnya terhadap ekspektasi sosial yang mengharuskan perempuan untuk menikah setelah memiliki pasangan. Sikap ini melawan stereotipe bahwa kehidupan perempuan hanya akan lengkap jika ia menikah dan membangun keluarga. Sejalan dengan pandangan feminisme liberal yang menekankan pentingnya kesetaraan hak dan kebebasan individu tanpa dibatasi oleh norma patriarki (You, 2021). Penulis menyampaikan bahwa perempuan tidak harus sesuai dengan satu tipe atau karakter tertentu yang dianggap feminin oleh masyarakat. Mereka berhak menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri, termasuk menjadi kritis, rasional, dan berpikir bebas seperti Ilona.

d. Isu-Isu Gender Kategori Gender dan Kekerasan

Kekerasan berbasis gender adalah bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan akibat relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, psikologis, maupun struktural yang bertujuan untuk menekan atau mengontrol perempuan agar tetap berada dalam posisi yang lebih rendah. Dalam cerpen *Ilona* karya Leila S. Chudori, bentuk kekerasan yang dialami tokoh utama lebih pada tekanan psikologis.

"Gadis berusia 15 tahun belum pantas kau beri kunci rumah." (Chudori, halaman 87)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ibu Ilona menempatkan anak perempuannya sebagai individu yang lemah, tidak mampu mengatur diri, dan belum layak diberi kepercayaan. Sikap ini merupakan bentuk kekerasan psikologis yang membatasi kebebasan dan pertumbuhan otonomi Ilona sebagai individu. Dalam hal ini, kontrol verbal dan simbolik yang dilakukan oleh ibu Ilona menginternalisasi pandangan patriarkis yang menganggap perempuan tidak mampu mengambil keputusan sendiri, bahkan sejak usia remaja. Tekanan psikologis semacam ini membentuk rasa tidak percaya diri dan menggiring perempuan untuk tetap berada dalam ketergantungan terhadap otoritas yang lebih dominan, yakni orang tua atau laki-laki.

Selain itu gambaran kekerasan emosional juga terjadi dalam rumah tangga, terutama dalam hubungan antara orang tua Ilona. Salah satu momen yang memperlihatkan dampak

kekerasan emosional ini adalah ketika Ilona mempertanyakan keberlanjutan pernikahan orang tuanya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

"Apakah sesungguhnya perkawinan kalian sudah mati?" (Chudori, halaman 88)

Pertanyaan ini mencerminkan kebingungan dan kegelisahan Ilona setelah menyaksikan retaknya hubungan orang tuanya. Ketidakjujuran dalam pernikahan orang tuanya menjadi bentuk kekerasan emosional yang tidak hanya dirasakan oleh mereka sebagai pasangan, tetapi juga berdampak pada anak mereka, dalam hal ini Ilona. Lalu setelah menyaksikan hubungan yang penuh konflik dan kekecewaan dalam rumah tangga orang tuannya, ia mulai mempertanyakan apakah pernikahan benar-benar memberikan kebahagiaan atau justru menjadi jebakan emosional yang sulit dihindari. Pemikiran ini terlihat dalam kutipan berikut:

"Rasa sepi itu selalu menyerang setiap orang yang menikah maupun yang tidak menikah. Barangkali rasa sepi akan terasa lebih perih bagi mereka yang mengalami kegagalan dalam perkawinan. Mereka terbiasa berbagi, lalu mereka terpaksa menjadi sendiri." (Chudori, halaman 91)

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana Ilona, yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, memilih untuk tidak mengikuti jejak orang tuanya. Ia memutuskan untuk tidak menikah karena tidak ingin terjebak dalam hubungan yang berpotensi menimbulkan penderitaan emosional, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini, bentuk kekerasan yang dialami tokoh utama lebih dominan berupa kekerasan psikologis.

Kekerasan dalam cerpen muncul dari tekanan dan anggapan yang diberikan oleh ibunya yang selalu meragukan kemampuan Ilona untuk mandiri karena dia seorang perempuan. Padahal merendahkan atau meragukan kemampuan perempuan termasuk dalam kekerasan simbolik dimana hal ini salah satu bentuk dominasi patriarki terhadap perempuan (Frasetya dan Nasution, 2021). Sikap penghakiman dan pembatasan kebebasan pribadi mencerminkan bentuk pengekangan yang halus namun berdampak besar terhadap kondisi mental dan emosional Ilona. Ibu Ilona seolah-olah selalu meletakkan Ilona dalam bagian yang lemah berbeda dengan ayah Ilona, sehingga Ilona terdorong untuk menjadi pribadi yang kritis terhadap norma-norma tersebut, termasuk norma pernikahan yang dianggapnya tidak pas.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif feminisme psikoanalitik, yang menekankan bagaimana pengalaman masa kanak-kanak dan pola pengasuhan membentuk identitas gender dan peran perempuan dalam masyarakat patriarki (You, 2021). Dalam konteks ini, ibu Ilona sebagai agen pengasuhan turut mempertahankan budaya patriarki dengan menanamkan norma-norma yang membatasi perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sary, dkk. (2023) bahwa pola pengasuhan ibu sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas gender anak perempuan. Anak perempuan cenderung mengidentifikasi diri pada ibu sebagai sosok yang sama jenis kelaminnya, sehingga pola asuh ibu yang masih mengandung stereotip gender akan mereproduksi budaya patriarkal. Maka aliran feminisme psikoanalitik

membantu memahami pemikiran tokoh Ilona dalam menuntut kebebasan sebagai hasil dari pengalaman masa kecil dan relasi keluarga yang membentuk identitas gendernya sekaligus mereproduksi budaya patriarki yang mengekang perempuan sejak dini.

e. Isu-Isu Gender Kategori Gender dan Beban Kerja

Beban kerja berbasis gender merupakan bentuk ketidakadilan yang muncul akibat pembagian peran yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik. Dalam masyarakat patriarkal perempuan dianggap bertanggung jawab atas pekerjaan rumah, pengasuhan anak, dan pemeliharaan keluarga, sehingga ketika keberadaan mereka di luar rumah, dalam dunia kerja atau ruang publik, sering kali dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang dari “kodrat” karena masyarakat menyakini perempuan umumnya hanya *macak, manak, masak* (Falentina, & Purnomo, 2024).

Dalam cerpen *Ilona* karya Leila S. Chudori, isu beban kerja perempuan tergambar melalui bagaimana Ilona memilih sebagai ibu tunggal yang bertanggung jawab penuh atas anaknya tanpa pasangan.

“Titik persoalannya adalah saya memilih untuk berjalan sendiri, tanpa kawan. Jadi, jika saya memilih rute yang berbeda dan tidak konvensional, saya akan menanggungnya sendiri tanpa membuat orang lain menderita” (Chudori, halaman 92)

“Saya masih tetap pemilik tunggal kamar itu, Pak. Saya tak akan pernah bisa mengarungi perjalanan panjang itu bersama orang lain.” (Chudori, halaman 92)

Ilona menjalani kehidupan sebagai ibu tunggal yang mandiri. Keputusannya untuk tidak memiliki pasangan sejalan dengan keinginannya untuk tidak bergantung pada laki-laki, tetapi konsekuensinya, ia harus menanggung seluruh beban pengasuhan dan kehidupan anaknya sendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan dalam posisi seperti Ilona bisa memiliki kemampuan dan hak untuk tetap bekerja dan berkarier di luar rumah, bahkan ketika ia memikul tanggung jawab sebagai orang tua.

Pilihan Ilona menolak pandangan tradisional tersebut menegaskan bahwa perempuan juga memiliki kapasitas profesional dan intelektual setara laki-laki. Maka dari itu, aliran feminisme liberal dapat digunakan untuk menganalisis sikap Ilona ini. Feminisme liberal menekankan pentingnya kesetaraan hak dan kebebasan individu perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya, termasuk dalam hal karier dan keluarga (Silalahi, dkk., 2025). Dengan demikian, beban kerja ganda yang dipikul Ilona-sebagai ibu sekaligus pekerja-menjadi simbol perjuangan perempuan dalam menuntut pengakuan atas kapasitas mereka di ruang domestik dan publik. Ilona menunjukkan bahwa perempuan dapat mandiri, berkarier, dan sekaligus menjalankan tanggung jawab domestik tanpa harus bergantung pada laki-laki atau tunduk pada norma patriarki.

B. Nilai Etika dalam Cerpen Ilona karya Leila S. Chudori

Etika berbeda dengan sifat moralitas. Penelitian Fatonah, dkk (2023) menyebutkan moralitas

dipandang sebagai prinsip yang melekat pada individu dan sistem aturan yang mengatur perilaku benar-salah. Hal ini diperkuat dengan studi dari Ulayya, dkk. (2024) yang menegaskan bahwa moral adalah nilai-nilai yang menjadi pedoman individu dalam membedakan baik dan buruk, sedangkan etika adalah sistem norma yang mengatur perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini dikaji dengan berfokus pada empat macam nilai etika teori Prabowo dan Hasibuan (2017) yakni etika normatif, metaetika, terapan, dan deskriptif. Masing-masing kategori akan dikaji untuk memahami bagaimana nilai-nilai etika dalam cerita berhubungan dengan isu feminisme yang diangkat oleh pengarang.

a. Nilai Etika Normatif

Dalam cerpen ini, nilai etika normatif dapat dilihat melalui dua aspek utama, yaitu kejujuran dan ketaatan terhadap norma sosial. Pertama, kejujuran sebagai salah satu nilai etika normatif ditampilkan melalui kutipan antara Ilona dan ayahnya:

*"Aku kira Bapak selalu jujur," Ona mulai menuntut.
"Dan Bapak masih selalu jujur, Sayang."
"Kebiasaan Bapak sangat berbohong."
"Karena waktu dan ruang akan lebih bijaksana menjelaskan situasi ini padamu."
(Chudori, halaman 88)*

Kutipan ini menunjukkan konflik batin Ilona terhadap sikap ayahnya yang memilih diam dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Bagi Ilona, kejujuran bukan sekadar tidak berbohong secara verbal, tetapi juga keterbukaan dalam mengakui kenyataan. Kejujuran bukan hanya sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral untuk tidak menyembunyikan kebenaran (Safruddin, dkk., 2024). Menghindari atau menyembunyikan kebenaran dalam hubungan keluarga dapat dianggap sebagai bentuk kebohongan. Hal ini sesuai dengan etika normatif yang memandang kejujuran sebagai prinsip moral dasar dalam kehidupan sosial dan keluarga (Prabowo dan Hasibuan, 2017). Perbedaan pandangan ini mencerminkan dilema etis yang sering muncul dalam keluarga apakah menyembunyikan kebenaran demi menjaga ketenangan batin anak masih bisa dianggap sebagai bentuk kejujuran.

*"Kekukuban dan kekerasan karakter Ona membuat ayahnya semakin mempercayai Ona untuk memutuskan segala sesuatu berdasarkan pemikirannya sendiri, tanpa pengaruh dari orangtuanya"
(Chudori, halaman 85)
"Kalau mengikuti peraturan masyarakat, Yanto itu pacarku. Tapi..." ia mengaduk-aduk tehnya dan menghirupnya perlahan, "apa saya harus menikah dengannya? Saya bahkan tak pasti ingin menikah..."
(Chudori, halaman 89)*

Pernyataan Ilona mencerminkan adanya konflik antara norma sosial yang mengharuskan pernikahan sebagai kelanjutan dari hubungan pacar dengan kebebasan individu dalam menentukan pilihannya sendiri. Dalam memutuskan pilihannya Ayah Ilona tidak menghakimi keputusan walaupun ia tidak setuju dengan prinsip Ilona. Hal ini sejalan penelitian Najmudin,

dkk. (2023) bahwa orang tua harus memberikan dukungan pada anak dalam mengambil keputusan yang tepat, meskipun keputusan tersebut berbeda dengan harapan atau pandangan orang tua. Sikap ayah Ilona yang membebaskan putrinya untuk memilih jalannya sendiri dapat dijadikan contoh bagaimana orang tua seharusnya bertindak, yaitu memberikan kebebasan dan dukungan tanpa paksaan. Kepercayaan orang tua memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh sebagai individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasionalnya sendiri (Tahirah, dkk., 2024). Dengan demikian, sikap ayah Ilona yang menghargai kebebasan dan pilihan putrinya mencerminkan penerapan nilai etika normatif yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap otonomi individu dalam keluarga dan masyarakat.

b. Nilai Metaetika

Metaetika menganalisis bagaimana suatu nilai etika dipahami, apakah bersifat tetap atau tergantung pada sudut pandang individu dan situasi tertentu. Dalam cerpen *Ilona* karya Leila S. Chudori, nilai etika metaetika terlihat dalam berbagai pernyataan tokohnya yang mempertanyakan makna kejujuran, pernikahan, dan standar etika yang berlaku di masyarakat. Salah satu contoh nilai etika metaetika dalam cerpen ini muncul dalam perkataan ayah Ilona.

"Tbu sangat manusiawi. Bapak yang cacat."

"Apakah sesungguhnya perkawinan kalian sudah mati?"

"Kebisuan Bapak sangat berbohong." (Chudori, halaman 88)

Dalam teori etika oleh Kant (dalam Rorah, dkk., 2023) kejujuran adalah kewajiban moral yang bersifat mutlak seseorang harus mengatakan yang benar tanpa mempertimbangkan akibatnya. Namun, pandangan ini dapat ditentang oleh teori etika situasional yang dikembangkan oleh Fletcher (dalam Siswadi, 2022) yang menekankan bahwa tindakan dianggap benar atau salah tergantung pada konteks dan konsekuensinya. Dengan kata lain dalam situasi tertentu diam atau tidak mengatakan kebenaran bisa jadi dipandang lebih etis jika tujuannya untuk menghindari kerugian atau konflik yang lebih besar.

Kemudian dalam cerpen juga dapat diambil nilai etika yakni setiap manusia baiknya selalu membuka ruang untuk introspeksi, bukan hanya penghakiman. Setiap kesalahan merupakan salah satu bentuk kewajaran atau kondrat manusia. Sesuai dengan hasil penelitian Harahap dkk. (2025) yang menyatakan bahwa melakukan kesalahan merupakan bagian alami dari kehidupan manusia. Kesalahan dapat menjadi momentum bagi seseorang untuk melakukan introspeksi serta membentuk pribadi yang lebih baik melalui proses perbaikan diri. Hal ini dibuktikan dengan tokoh ayah Ilona menggambarkan tindakan istrinya sebagai sesuatu yang "manusiawi," menandakan bahwa kesalahan dianggap wajar dalam kondisi manusia. Pada sudut pandang etika metaetika cerpen ini mengajak kita berpikir lebih dalam apakah semua kesalahan pasti buruk, atau bisa jadi tidak sepenuhnya salah jika dilihat dari sudut pandang tertentu? Nilai-nilai seperti kesalahan atau keburukan tidak selalu bisa dinilai secara hitam putih karena bisa jadi penilaiannya tergantung pada situasi dan sudut pandang masing-masing orang (Wijaya dan Royta, 2024).

c. Nilai Etika Terapan

Etika terapan adalah bidang studi yang sifatnya aplikatif dan digunakan untuk mengkaji isu yang kontroversial terkait situasi-situasi yang sering membuat orang bingung dalam mengambil keputusan karena dapat menimbulkan dilema moral (Setyabudi dalam Sukarya, dkk., 2024). Etika ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam cerpen *Ilona* menerapkan nilai etika dalam mengambil keputusan besar terkait kehidupannya sendiri, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"Saya tidak percaya bahwa pernikahan adalah cara terbaik bagi saya untuk menikmati eksplorasi hidup ini." (Chudori, halaman 92)

Ilona menerapkan prinsip etika dengan tidak membebani orang lain, terutama pasangan, untuk ikut serta dalam trauma yang dialaminya. Keputusan Ilona menunjukkan kesadaran akan kemungkinan pernikahan yang tidak harmonis akibat latar belakang keluarganya yang penuh konflik. Oleh karena itu, ia memilih kebebasan pribadi dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab demi kebaikan dirinya sendiri. Ini sesuai dengan teori Gilligan (dalam Azizah, dkk., 2023) yakni tentang etika kepedulian dimana keputusan moral yang baik tidak hanya berdasarkan aturan, tapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap perasaan dan pengalaman orang lain.

d. Nilai Etika Deskriptif

Etika deskriptif adalah cabang etika yang menggambarkan dan menganalisis bagaimana individu atau kelompok bertindak dalam suatu konteks tertentu tanpa memberikan penilaian normatif tentang apakah tindakan tersebut benar atau salah (Prabowo dan Hasibuan, 2017). Dalam cerpen *Ilona* karya Leila S. Chudori, nilai etika deskriptif terlihat dalam bagaimana ayah Ilona merespons pilihan hidup anaknya. Alih-alih menghakimi atau memaksakan pandangannya, ia lebih memilih untuk mengamati, memahami, dan menerima keadaan yang terjadi.

"Saya tidak percaya bahwa pernikahan adalah cara terbaik bagi saya untuk menikmati eksplorasi hidup ini."

Ayahnya menatap Randi. Kedua mata anak itu begitu jernih dan murni. Ilona merasakan bahu ayahnya yang tegang mengendur dan kembali lunak.

"Tapi, Pak..., dia memang cucumu. Randi adalah anakku..."
Suara Ilona begitu pasti dan bernada riang. Ayahnya dapat menangkap ritme kebahagiaan dalam pernyataan itu. (Chudori, halaman 92)

Pada awalnya, ayah Ilona tampak terkejut dan butuh waktu untuk menerima kenyataan bahwa Ilona memiliki anak di luar pernikahan. Hal ini dapat dilihat dari kalimat *"Hanya satu kata*

yang terasa asing yang harus dia jejakkan berkali-kali ke otaknya: 'Cucu...'" yang menggambarkan kebingungan batinnya. Namun, alih-alih mengkritik atau menghakimi keputusan Ilona, ia memilih untuk mengamati dan memahami kebahagiaan anaknya. Dia paham bahwa masyarakat di beberapa negara barat menganggap keputusan perempuan untuk memiliki anak di luar pernikahan sebagai hal yang lumrah. Ini termasuk dalam etika deskriptif karena etika deskriptif tidak menghakimi tetapi menggambarkan kenyataan moral sebagaimana adanya di suatu budaya atau masyarakat (Ahyati, dkk., 2024). Sikap diam ayah Ilona bukanlah bentuk persetujuan langsung, melainkan proses penerimaan yang tumbuh secara perlahan setelah melalui refleksi mendalam. Hal ini sesuai dengan temuan Wardani, dkk. (2023) bahwa penerimaan diri atas situasi anak akan selalu membutuhkan waktu. Dalam konteks feminisme, sikap tersebut mencerminkan kemungkinan terjadinya transformasi sosial, di mana tokoh laki-laki mulai memahami dan menghormati otonomi perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya.

C. Pemanfaatan Cerpen Ilona Karya Leila S. Chudori sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, cerpen Ilona karya Leila S. Chudori dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran menulis puisi berdasarkan cerpen dan sudah pantas untuk dikategorikan sebagai bahan ajar yang sesuai dengan standar serta instrumen penilaian bahan ajar. Cerpen ini dapat dijadikan bahan ajar pada materi mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA fase F kelas XI SMA/MA/Program Paket C. Topik bab empat yakni *Adanya Kesempatan untuk Semua*, sub bab *Menemukan Tema dan Pesan dalam Cerpen yang Menginspirasi Penggubahan Puisi serta Menulis Puisi Berdasarkan Cerpen*.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru bahasa Indonesia yakni Endah Sri Nuryati dan Rahmadhani Briliannisa. Rahma mengungkapkan bahwa dari segi tema dan pesan, cerpen *Ilona* sangat menggambarkan tuntutan perempuan untuk memperoleh kesetaraan dengan laki-laki. Lanjut menurut Endah, penggunaan cerpen *Ilona* dalam pembelajaran dapat menumbuhkan pentingnya kesetaraan dan kebebasan individu dalam siswa. Sesuai dengan tujuan pembelajaran bab kali ini yakni mampu menganalisis secara kritis isi cerpen untuk menemukan makna yang menginspirasi menyusun puisi bertepatan kesetaraan serta kesempatan bagi semua secara kreatif dan orisinal.

Lalu dalam penilaian kelayakan cerpen untuk bahan ajar yang telah diteliti dan dinilai menggunakan instrumen yang telah dibuat dengan merujuk referensi dari web resmi kemendikbud dan disempurnakan dengan aturan komponen lengkap sesuai standar yang ditetapkan oleh Kemendikbud dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 25 Tahun 2022 tentang Penilaian Buku Pendidikan. Komponen yang wajib dalam bahan ajar mencakup informasi umum, capaian dan kompetensi awal, media pembelajaran, model atau rancangan penggunaan pembelajaran, detail pertemuan yang meliputi alokasi jam pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, rencana kegiatan, rencana asesmen, pengayaan dan remedial, serta dilengkapi dengan lampiran berupa lembar kerja murid, materi pendukung, dan referensi materi.

Penilaian kelayakan bahan ajar dilakukan oleh guru dengan menggunakan *skala likert* tiga poin. Skor 0 menunjukkan kriteria "tidak baik/tidak ada", skor 1 berarti "ada", skor 2 menunjukkan

“lengkap”. Kemudian seluruh skor yang diperoleh dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah skor maksimal yakni 32, lalu dikalikan 100 % untuk memperoleh persentase kelayakan. Hasil akhir ini menjadi dasar untuk menentukan predikat kelayakan bahan ajar sebagai berikut.

Tabel 1
Predikat Kelayakan Bahan Ajar

Nilai (%)	Predikat
0 – 20	Sangat Tidak Layak
21 – 40	Tidak Layak
41 – 60	Cukup Layak
61 – 80	Layak
80 – 100	Sangat layak

(Panggabean, Danis, dan Nadriyah, 2020)

Berdasarkan penilaian, bahan ajar mendapatkan nilai cukup tinggi dan termasuk dalam predikat sangat layak. Penilai pertama, Endah Sri Nuryati memberikan nilai sebesar 100 %. Kemudian penilai kedua yakni Rahmadhani Briliannisa memberikan skor sebesar 96,87 %. Kedua narasumber yang menilai bahwa bahan ajar memiliki desain yang menarik, materi lengkap, serta dilengkapi dengan rangkuman yang membantu peserta didik dalam memahami isi pembelajaran. Selain itu, latihan soal untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik, turut menjadi nilai tambah dari bahan ajar ini.

Namun dalam penggunaan terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan dan dapat dijadikan acuan bagi guru dalam pemanfaatan bahan ajar di waktu mendatang. Salah satu catatan penting adalah perlunya penjelasan khusus terkait nilai-nilai etika yang menjadi pesan dalam cerpen, terutama pada bagian yang membahas tokoh Ilona memilih untuk memiliki anak tanpa melalui pernikahan yang sah. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang seimbang dan edukatif kepada peserta didik mengenai konsekuensi dari keputusan semacamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap isu-isu gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, serta beban kerja dalam cerpen *Ilona*, ditemukan bahwa aliran feminisme yang paling dominan adalah feminisme liberal, diikuti dengan representasi aliran feminisme sosialis dan psikoanalitik, masing-masing satu. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks, ketiga aliran tersebut tergambarkan melalui sikap dan tindakan tokoh utama, Ilona, dalam menyikapi lingkungan sosial dan menentukan pilihan hidupnya.

Nilai-nilai etika yang ditemukan dalam cerpen mencakup empat kategori utama, yaitu etika normatif, metaetika, etika terapan, dan etika deskriptif. Penulis menunjukkan kecenderungan untuk menekankan pengajaran nilai-nilai etika, khususnya penghargaan terhadap keputusan anak sebagai bentuk pemenuhan hak anak laki-laki maupun perempuan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Isu gender yang berkaitan dengan representasi hak perempuan serta nilai-nilai etika yang terkandung dalam cerpen *Ilona* karya Leila S. Chudori memiliki relevansi untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka, bab 4 kesempatan bagi semua, materi cerpen sebagai inspirasi penciptaan karya puisi. Pemanfaatan ini dapat diterapkan pada capaian pembelajaran Fase F untuk peserta didik kelas XI SMA/MA atau program setara, khususnya dalam aktivitas membaca dan menulis. Cerpen ini berpotensi menginspirasi peserta didik untuk memahami makna kesetaraan gender secara kritis dan menuangkannya ke dalam bentuk puisi sebagai ekspresi kreatif yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap isu sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Afiyah, K. N. (2021). Feminisme dalam pesantren kajian kritik sastra feminis dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104-124.
- Ahyati, A. I., Rizqiyah, N., & Herlambang, Y. T. (2024). Urgensi Penguatan Etika Teknologi sebagai Upaya Preventif terhadap Dampak Negatif Media Sosial Youtube Shorts bagi Siswa Sekolah Dasar. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 81-89.
- Awaliyah, L. F., & Arisetyawan, K. (2023). Perbandingan Kesenjangan Pendapatan Antar Gender Di Provinsi-Provinsi Yang Ada Di Pulau Jawa. *Independent: Journal of Economics*, 3(3), 49-67.
- Azizah, N., Muannisa, A., & Nurokhmah, N. (2023). Etika Kepedulian Feminisme Dalam Perlindungan Pekerja Wanita (Studi Kasus Pada Proses Kerja Pt Apen Food Industry: Produsen Es Krim Aice). *Jurnal Keadilan Hukum*, 4(2), 40-45.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Falentina, A. S., & Purnomo, S. H. (2024). Perlawanan Terhadap Belenggu Patriarki pada Ketoprak Gaul Lakon Kalinyamat. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 208–217.
- Fatonah, R. J., Yunizar, D. A., Yunita, N., Sa'diyah, S., & Gustian, R. (2023). Analisis Penerapan Pendidikan Moral dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4018-4032.
- Frasetya, V., & Nasution, N. A. (2021). Kekerasan Simbolik Pada Fasilitas Ladies Parking. *Al*
- Hadiarta, A. P., Karlina, R., Kusumaningsih, N., Moechtar, A., Kusuma, A. W., Choirunnisah, H., ... & Akbar, D. S. F. (2022). Kajian Pengarusutamaan Gender: Analisis Ketimpangan Gender Spasial dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Wilayah. *Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan*.
- Harahap, N. R., Jannah, F., & Harahap, H. S. (2025). Kesalahan dan Pengampunan Dalam Perspektif Keagamaan: Studi Kasus Nabi Adam dan Hawa, Yunus, dan Musa-Samiri Dalam Pembentukan Karakter. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 530-539. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.815>
- Haryono, C. G., (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jejak Publisher
- Maikomah, S., Zahar, E., & Masni, H. (2018). Analisis Nilai Etika Tolong-Menolong Tokoh Hepi

- Dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8(1), 204-212.
- Meinar, B. T. (2022). *Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara Karya Ni Komang Ariani: Kritik Sastra Feminis*. FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Najmudin, M. F., Khotima, N. A., & Lubis, R. F. (2023). Peran orang tua terhadap psikologis anak rantau melalui komunikasi jarak jauh. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 88-99.
- Nurhaeni, I. D. A., & Kusujarti, S. (2017). *Merancang sekolah responsif gender: Kasus di Indonesia*. UNS Press.
- Nurhayati, I. K. (2018). Analisis semiotika John Fiske mengenai realitas bias gender pada iklan kisah Ramadhan Line versi adzan ayah. *ProTVF*, 2(2), 157-171.
- Nurhuda, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Karya Sastra Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. *KELIMUTU Journal of Community Service (KJCS)*, 3(1), 41-46.
- Panggabean, N. H., Danis, A., & Nadriyah. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Mind Mapping pada Pembelajaran IPA Tema Lingkungan Sahabat Kita. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(2), 204–218.
- Pasaribu, D. A., Ginting, E. E., & Farasi, T. A. (2025). Analisis Belenggu Feminisme dalam Cerpen Tio Na Tonggi Karya Hasan Al-Banna dengan Teori Feminisme Marx: Karl Marx. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 386-394.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 25 Tahun 2022 Tentang Penilaian Buku Pendidikan, (2022).
- Prabowo, N., dan Hasibuan, A. A. (2017). *Pengantar Studi Etika Kontemporer*. UB Press.
- Prakasa, A., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2023). Program Unggulan Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembiasaan Beribadah: Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6165-6176.
- Rachman, A. W., Fadlillah, A. R., & Cholifah, N. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Janda. *Cross-border*, 6(1), 371-382.
- Rahman, A., Munir, S., & Rukaesih, D. (2023). Nilai Etika dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 478.
- Rohmah, S., & Ilahi, R. P. (2021). Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 193-206.
- Rorah, I. R. C., Mangundap, J. M., & Loho, A. M. (2023). Artikel Etika Deontologi sebagai Model dalam Penerapannya pada Profesi Keperawatan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2625-2634. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.555>

- Safuruddin, R., Abubakar, A., Irham, M., & Alimin, M. (2024). Menggali Nilai Kejujuran Melalui Tafsir Bayani: Solusi Al-Qur'an Terhadap Hoaks di Era Digital. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(4), 1304-1316. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1324>
- Sary, K., Maulidina, R., Yuniar, R., & Putri, S. U. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5).
- Silalahi, R. A., Dermawan, W., & Devi, M. L. (2025). Inovasi dan Kesetaraan: Pos sebagai Media Pemberdayaan Perempuan dalam Era Digital. *Padjajaran Journal of International Relations*, 7(1), 21-39. <https://doi.org/10.24198/padmir.v7i1.55667>
- Siswadi, G. A. (2022). Analisis Etika Situasi Joseph Fletcher pada Konsep Pañca Nṛta (Lima Jenis Kebohongan yang Diperbolehkan) dalam Susastra Hindu. *Sanjivani: Jurnal Filsafat*, 13(1), 24-36.
- Sukarya, A. G., Salam, M. S. M., & Yudiantoro, N. A. (2024). Enron Corporation: Studi Kasus Tentang Peran Etika Bisnis Dalam Pandangan Etika Terapan. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 10(14), 116-125.
- Tahirah, I., Ismawati, I., Megawati, M., Herman, H., & Rusmayadi, R. (2024). Pentingnya peran orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Usia Dini*, 10(1), 19-26.
- Taufik M., Suhartina, S., & Hasnani, H. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 1(1), 51-66. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i1.3396>
- Ulayya, A. T., Mahdy, A. M., Alam, F. R., Rafliansyah, M. Z., & Antoni, H. (2024). Dampak Pancasila Terhadap Pertumbuhan Moral dan Etika di Kalangan Generasi Z. *Student Research Journal*, 2(6), 260-275. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i6.1673>
- Wardani, I. K., & Artistin, A. R. (2023). Penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. *Manuju: Malabayati Nursing Journal*, 5(12), 4174-4187.
- Wijaya, R. L., & Royta, A. (2024). Praktek-Praktek Pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- You, Y. (2021). *Gender, Feminisme, dan Fungsional Struktural*. Nusamedia.